



**MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL ANTAR GENERASI PADA *TO SAMA*' DI KECAMATAN  
MARE KABUPATEN BONE**

***INTER GENERATIONAL VERTICAL SOCIAL MOBILITY OF TO SAMA' IN MARE  
SUBDISTRICT BONE DISTRICT***

**Wahyuni**

**Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar**

Email: unhy8842@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mobilitas sosial vertikal antar generasi yang dialami *to sama*', mengidentifikasi faktor dominan yang menyebabkan terjadinya mobilitas sosial vertikal antar generasi dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan mobilitas sosial vertikal antar generasi pada *to sama*'. Jenis penelitian ini kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan *To sama*', orangtua yang anaknya telah melakukan mobilitas sosial vertikal, anak yang mengalami perubahan status berumur minimal 30 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan yang diperoleh lapangan yang akan diinterpretasikan oleh penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gambaran mobilitas sosial vertikal antargenerasi yang dialami *to sama*' yaitu terjadinya perubahan dari aspek pendapatan dan pendidikan yang mengakibatkan mobilitas sosial naik (*climbing*) dan mobilitas sosial turun (*sinking*). (2) Faktor yang mendominasi terjadinya mobilitas sosial vertikal yaitu pekerjaan, pendidikan, kesempatan dan perkawinan. Serta (3) dampak yang ditimbulkan dari mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada *to sama*' yaitu adanya kepuasan tersendiri yang dirasakan oleh seseorang yang mengalami mobilitas sosial naik, meningkatkan status, meningkatkan integrasi sosial dan menjadikan hubungan sosial renggang.

**Kata Kunci :** Mobilitas sosial vertikal, antargenerasi, *to sama*'

## ABSTRACT

Inter Generational Vertical Social Mobility Of *To Sama* ' In Mare Subdistrict Bone District (supervised by Firdaus W. Suhaeb and Bastiana)

The study aims at describing the intergenerational vertical social mobility experienced by *to sama* ', identifying the dominant factors which cause the intergenerational vertical social mobility, and examining the impacts of intergenerational vertical social mobility of *to sama* '. This study is qualitative research. The informants of the study were obtained by employing purposive sampling technique with the informants criteria of *to sama* ', parents whose children had conducted vertical social mobility, children who have status changes aged 30 years minimally. Data were collected through observation, interview, and documentation. Data were analysed using descriptive qualitative analysis by conducting data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study reveal that (1) the description of intergenerational vertical social mobility experienced by *to sama* ' was the changes from the aspects of income and education which causes climbing social mobility and sinking social mobility, (2) the dominant factors of vertical social mobility were the occupation, education, opportunity, and marriage, and (3) the impacts of intergenerational vertical social mobility of *to sama* ' were self satisfaction felt by a person who experienced climbing social mobility, improving status, improving social integration, and making tenuous social relation.

**Keywords** : vertical social mobility, intergeneration, *to sama* '

## PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang selalu mengalami perubahan, meskipun dalam taraf yang paling kecil sekalipun. Manusia pada umumnya bercita-cita agar ada perbedaan kedudukan dan peranan dalam masyarakat. Selama dalam masyarakat ada sesuatu hal yang dihargai seperti uang, tanah, kekuasaan, gender, ilmu pengetahuan, maka itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya pelapisan sosial dalam masyarakat. Semakin seimbang kesempatan-kesempatan masyarakat untuk mendapatkan kedudukan maka akan semakin besar pula gerak sosial yang terjadi, hal itu berarti bahwa sifat sistem lapisan masyarakat semakin terbuka. Pada masyarakat berkasta yang sifatnya tertutup, hampir tidak ada gerak sosial vertikal dan yang terjadi adalah gerak sosial horizontal karena kedudukan seseorang telah ditentukan sejak dilahirkan dan berlaku seumur hidup. Anggota masyarakat tetap berada pada status yang sama dengan orangtuanya. Seseorang yang dilahirkan dalam suatu kelompok yang berstatus rendah akan selalu rendah, apapun yang ia capai di sepanjang hidupnya. (Henslin, 2007 : 180)

Lain hal dengan sistem lapisan sosial terbuka, kedudukan yang hendak dicapai tergantung pada usaha dan kemampuan individu. Ketika kita melihat sebuah fenomena dalam masyarakat bugis Bone misalnya mengenal konsep tingkatan untuk membedakan posisi sosial dalam masyarakat yakni keluarga bangsawan (*raja*, *arung*, bergelar *andi*), *to mardeka/to sama'* (orang merdeka/orang kebanyakan), dan *ata* (budak). Pelapisan sosial di Bone menempatkan bangsawan pada posisi puncak, pembagian kelas ini sangat kental pada masa kerajaan dan masih di rasakan pada saat ini meskipun tak seperti pada zaman kerajaan. Kekuatan aristokrat dan sentimen kedaerahan masih menjadi penentu yang cukup berpengaruh dalam memilih calon-calon pejabat eselon.

Akan tetapi, dalam kondisi masyarakat saat ini tidak menutup kemungkinan bagi anak yang lahir dari keluarga biasa-biasa saja untuk memperoleh kedudukan lebih tinggi dari kedudukan orang tuanya serta mempunyai peluang dan kesempatan yang sama dengan anak dari keturunan bangsawan. Besarnya peluang masyarakat saat ini untuk bermobilitas

membuat individu maupun kelompok dari berbagai golongan berlomba untuk menembus tatanan yang lebih tinggi agar dapat berpindah status sehingga memunculkan elit-elit baru. (Basir, 2016 : 3)

Keinginan untuk mencapai status dan penghasilan lebih tinggi dari apa yang pernah dicapai orang tuanya merupakan impian dari setiap orang. Sorokin berasumsi bahwa individu bergerak di antara pekerjaan yang berbeda (yang bisa merujuk ke horizontal dan gerakan vertikal) terpapar dengan pengalaman yang berbeda standar, kebiasaan, moral, ide, kebiasaan, dan keyakinan. Melalui pengamatan dan wawancara dengan beberapa orangtua, ternyata para sisolog menemukan posisi dan status orang tua mempengaruhi anak-anak mereka dalam bersosialisasi (Damsar, 2011:17).

Keterbatasan seperti sosioekonomi orangtua, peluang untuk pencapaian pendidikan dalam masyarakat, ras, jenis kelamin, dan tempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar pada prospek individu untuk melakukan mobilitas. Melihat fenomena sosial tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada *to sama'* di Kecamatan Mare Kabupaten Bone, bagaimana gambaran mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada *to sama'* di Kecamatan Mare Kabupaten Bone, faktor-faktor dominan apa yang menyebabkan terjadinya mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada *to sama'* di Kecamatan Mare Kabupaten Bone, serta dampak mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada *to sama'* di Kecamatan Mare Kabupaten Bone.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsep Mobilitas Sosial

Proses keberhasilan atau kegagalan sosial individu, keluarga atau kelompok dalam hierarki masyarakat hingga jatuh di kelas sosial yang lebih rendah dalam sosiologi disebut mobilitas sosial. *Social mobility is the movement of individuals from lower to higher (upward mobility), or higher to lower (downward mobility) social categories in a social stratification system.* Mobilitas sosial berarti perpindahan status dalam stratifikasi sosial, mobilitas dapat mengacu pada individu maupun kelompok. Mobilitas sosial pada suatu kelompok terjadi manakala suatu minoritas etnik mengalami mobilitas sosial, misalnya

mengalami peningkatan dalam penghasilan rata-rata bila dibandingkan dengan kelompok mayoritas. (Sunarto, 2000 : 89)

Masyarakat modern semakin membuka peluang bagi terjadinya mobilitas sosial dibandingkan masyarakat zaman dulu. Pada masyarakat tradisional, mobilitas sosial sangat sulit dilakukan karena stratifikasi sosialnya tertutup dan kaku. Mobilitas sosial dipengaruhi oleh kontak dan komunikasi, dalam interaksi sosial yang tertutup (batas-batas pergaulan antara minoritas kelas atas dan mayoritas kelas bawah), pergaulan yang eksklusif, kemungkinan terjadinya mobilitas sangat sulit. Begitu juga sebaliknya, dengan adanya keterbukaan dalam berinteraksi, pergaulan yang luas akan memudahkan terjadinya mobilitas sosial. Untuk kriteria mobilitas sosial yang tinggi yaitu masyarakat yang memiliki banyak peluang dalam melakukan interaksi sosial dan kontak sosial serta didukung dengan individu yang hampir setiap hari bepergian keluar daerah tempat tinggal atau keluar kota. Kriteria pada mobilitas sosial rendah yaitu dalam melakukan interaksi dan kontak sosial terbatas, salah satunya penyebab adalah lingkungan tempat tinggal. Hal ini menyebabkan masyarakat enggan keluar daerah tempat tinggal atau keluar kota.

### 1. Jenis mobilitas sosial

Secara prinsipil, mobilitas sosial dibagi menjadi dua bagian yakni : mobilitas sosial horizontal dan mobilitas sosial vertikal.

#### a) Mobilitas sosial horizontal

Bila individu atau objek sosial lainnya berpindah dari satu kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lainnya yang sederajat. Contohnya seseorang yang beralih kewarganegaraan beralih pekerjaan yang sederajat atau mungkin juga peralihan, atau gerak objek-objek sosial seperti misalnya: mode pakaian, ideologi, dan sebagainya itu dikategorikan sebagai mobilitas sosial horizontal karena tidak mengalami perubahan pendapatan atau status sosial secara berarti. Dengan adanya gerak sosial yang horizontal, maka tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang ataupun suatu objek sosial (Soekanto, 2010 : 220-224).

#### b) Mobilitas sosial vertikal

Mobilitas sosial vertikal, yaitu perpindahan individu atau objek sosial lainnya dari satu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat. Mudah tidaknya seseorang melakukan mobilitas vertikal salah satunya ditentukan oleh kekakuan dan keluwesan struktur sosial di mana orang itu hidup. Seseorang yang memiliki bekal pendidikan yang tinggi bergelar Doktor misalnya yang hidup di lingkungan masyarakat yang menghargai profesionalisme, besar kemungkinan akan lebih mudah menembus batas-batas lapisan sosial dan naik pada kedudukan yang lebih tinggi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Soedjatmoko (1980) dalam Narwoko, 2014 : 209.

Sesuai dengan arahnya, maka terdapat dua jenis mobilitas vertikal, yaitu mobilitas sosial vertikal yang naik (*social climbing*) dan mobilitas sosial vertikal yang turun (*social sinking*).

### 2. Saluran Mobilitas Sosial

Proses mobilitas sosial melalui saluran-saluran sosial disebut *social circulation*. Pitirim A. Sorokin dalam Syarbaini dan Rusdianta (2009 : 65-66), mobilitas sosial vertikal dapat dilakukan melalui beberapa saluran terpenting sebagai berikut: a) angkatan bersenjata, b) lembaga-lembaga pendidikan, c) lembaga keagamaan, d) organisasi politik, e) organisasi ekonomi.

### 3. Konsekuensi Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial memungkinkan orang untuk menduduki jabatan sesuai dengan keinginannya, tetapi terdapat juga beberapa kerugian disamping manfaatnya. Beberapa kerugian akibat adanya mobilitas sosial ini antara lain adalah memungkinkan terjadinya ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan di benak seseorang karena impian yang didambakan tidak semuanya dapat dicapai dengan mudah. Menurut Anwar dan Adang (2013: 218-219)

#### a) Dampak negatif

Horton dan Hunt (1987) dalam Narwoko (2007 : 212-213) mencatat beberapa konsekuensi negatif dari mobilitas sosial seperti :

- 1) Kecemasan akan terjadinya penurunan status bila terjadi mobilitas menurun

- 2) Ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat
- 3) Keretakan hubungan antar anggota kelompok primer yang semula karena seseorang berpindah ke status yang lebih tinggi atau status yang lebih rendah.

Mobilitas sosial dapat merenggangkan ikatan sosial yang sudah lama terjalin sehingga memungkinkan pula terjadinya keterasingan di antara warga masyarakat. Di lingkungan kelas sosialnya yang baru saja naik status belum tentu diterima dengan tangan terbuka. Seorang yang kaya mendadak karena lotre atau warisan hibah, mungkin saja tetap dianggap bukan sebagai bagian dari kelompok elite eksklusif karena belum atau tidak memiliki gaya hidup yang sama.

b) Dampak positif

Selain dampak negatif, mobilitas juga tentu mempunyai dampak yang positif yang menguntungkan masyarakat apabila dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru yang ditimbulkan oleh mobilitas sosial. Keuntungan tersebut antara lain:

- 1) Individu atau kelompok yang mempunyai kecakapan atau kemampuan tertentu dapat mewujudkan harapannya.
- 2) Individu atau kelompok dapat merasakan kepuasan apabila dengan mencapai kedudukan yang diinginkannya atau dapat meningkatkan kedudukan sosialnya dalam masyarakat.
- 3) Tidak tertutup kemungkinan bagi para warga kelas sosial tertentu untuk lebih maju dari warga kelas sosial di atasnya.
- 4) Mobilitas memberikan dorongan kepada warga masyarakat untuk bekerja lebih sempurna karena adanya harapan untuk meraih prestasi yang lebih.

#### 4. Mobilitas Sosial Antargenerasi

Breen (2004) dalam Ratna (2016 : 37) memberikan pendapatnya mengenai mobilitas sosial antargenerasi yaitu "*intergenerational mobility examines the relationship between people's current circumstances and those in which they originated*". Tipe mobilitas ini menguji hubungan status sosial dari satu

generasi ke generasi lain, yaitu dari generasi orang tua ke generasi anak. Yang menjadi fokus studinya dapat berupa hubungan antara pendapatan ayah dan anak atau posisi kelas seorang individu dengan kelas ketika ia dibesarkan. Mobilitas ini memperhitungkan kemampuan individu, tetapi peran latar belakang orang tua juga tidak sedikit, misalnya latar belakang sosial-ekonomi dan ras.

Mobilitas antargenerasi mengacu kepada perbedaan status yang dicapai seseorang yang telah memiliki keluarga sendiri dibandingkan dengan status sosial yang dimiliki orang tuanya. Dalam mobilitas ini juga bisa terjadi gerak naik maupun turun. Contoh mobilitas sosial antargenerasi naik, anak seorang petani yang rajin dan mampu menyekolahkan anaknya hingga sarjana dan menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi negeri bahkan menjadi seorang direktur. Mobilitas sosial dapat diukur dalam perubahan pendapatan atau prestise pekerjaan. Dengan demikian, orang tua yang bekerja keras dalam pekerjaan pabrik kerah biru dapat menghemat cukup uang untuk mengirim putra putri mereka ke sekolah yang bagus.

#### 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial

Adapun penelitian tentang mobilitas sosial yang telah dilakukan di seluruh dunia berusaha untuk mengkaji berbagai faktor yang bersifat individual maupun struktural yang berpengaruh terhadap mobilitas pada sebuah masyarakat antara lain:

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang paling banyak dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap mobilitas sosial. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan bagi masyarakat, fungsi tersebut adalah untuk mendidik anggota masyarakat agar dapat hidup sesuai dengan status dan perannya dalam masyarakat. Para pemikir perspektif struktural fungsional melihat pendidikan berfungsi sebagai eskalator sosial. Menurut mereka pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga kemampuan para individu untuk dapat mencapai posisi sosial yang lebih tinggi dalam hierarki sosial.

b) Kesempatan

Kesempatan dapat diartikan secara umum sebagai peluang bagi individu-

individu untuk mencapai tujuan hidup, memiliki kualitas hidup yang baik dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. kesempatan dapat juga diartikan sebagai keterbukaan peluang bagi seseorang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik bagi dirinya maupun keluarganya. Setiap masyarakat memiliki kesempatan yang berbeda-beda tergantung pada sistem nilai yang dianutnya.

c) Latar Belakang Keluarga

Fenomena perkembangan ekonomi, teknologi, meluasnya akses dan kesempatan memperoleh pendidikan seringkali dilihat sebagai faktor yang turut memberikan kontribusi pada diri seseorang untuk bisa berprestasi dan mencapai posisi yang lebih tinggi. Namun situasi seperti itu tidak selalu terjadi pada setiap individu dalam masyarakat dalam arti tidak semua individu dapat memanfaatkan perkembangan dan kesempatan tersebut untuk menaiki tangga sosial yang lebih tinggi.

d) Modal Sosial

Modal sosial meningkatkan kesempatan untuk melakukan mobilitas sosial dapat dicapai melalui relasi-relasi sosial dengan cara pemberian dukungan sosial, motivasi untuk maju dan perluasan jaringan sosial.

## B. Konsep To Sama'

Perjalanan sejarah orang-orang bugis sangat memegang teguh falsafah hidup yang merupakan nilai yang memuat aturan dan norma yang dijadikan pegangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat bugis memiliki panggaderrang yang menjadi norma dalam mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sosialnya utamanya dalam hal pelapisan sosial. Panggaderrang ini berfungsi sebagai pandangan hidup yang mengatur tingkah laku manusia seutuhnya. Juma (2014 : 107)

Masyarakat bugis agak ketat memegang adat yang berlaku, utamanya dalam hal pelapisan sosial. pelapisan sosial masyarakat yang tajam merupakan suatu ciri khas masyarakat bugis. Stratifikasi tumbuh dan berkembang pada saat terbentuknya kerajaan yang mengakibatkan munculnya jarak sosial antara golongan atas dengan golongan bawah. Pembagian kelas sosial dikenal dengan 3 strata atau kasta. Kasta tertinggi adalah *Arung* (bangsawan), berikutnya adalah *to sama'* atau

*to maradaka* (orang kebanyakan), dan *Ata* (budak).

## C. Landasan Teori

### 1. Teori Martin Lipset dan Hans Zetterberg Tentang Mobilitas

Martin Lipset dan Hans Zetterberg (1966) dalam Ratna (2016 : 32) menfokuskan mobilitas sosial pada telaah mengenai penyebab mobilitas sosial. Menurut mereka, yang menjadi penyebab mobilitas sosial adalah pertama supply dari posisi status yang tidak berisi. Penyebab kedua adalah terjadinya pergantian peringkat.

### 2. Teori Ralph Turner

Asumsi Turner (1960) yang melatarbelakangi pemikirannya tentang mobilitas sosial adalah bahwa sistem kelas sosial terbuka yang ditandai dengan dibukanya sekolah-sekolah umum, membuka peluang bagi lahirnya mobilitas vertikal. Dari hasil kajiannya, Turner menemukan ada dua jenis mobilitas berdasarkan norma masyarakat yang terorganisir yaitu mobilitas sponsor dan mobilitas konteks. Turner mendefinisikan mobilitas kontes sebagai sebuah sistem dimana status elite menjadi hadiah/imbalan yang diperoleh seseorang melalui berbagai usaha yang dilakukan dalam suatu persaingan terbuka, dalam kontes persaingan tersebut, para peserta mempertarungkan kemampuan, strategi, determinasi yang mereka miliki dan bersaing dalam persaingan yang adil.

Dalam mobilitas sponsor, penentuan kelompok elite dipilih dan status elite diberikan berdasarkan beberapa criteria yang semestinya berdasarkan pada kualifikasi tertentu, dan penentuan ini tidak bisa dibatalkan oleh usaha atau strategi apapun (Bendix, 1966) dalam Indera Ratna, 2016 : 34.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif, jenis penelitian tipe deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan

frekuensi atau penyebaran suatu gejala adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa, mungkin juga belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan. (Koentjaraningrat, 1997 : 29). Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data bisa saja berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Peneliti harus menganalisis seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu per satu. (Moleong, 2016 : 11)

Penelitian yang bersifat deskriptif akan memberi gambaran secermat mungkin yang diperoleh dari tangan pertama dan berupa pengalaman langsung dari informan tentang mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada *to sama'* yang berada di Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertegas hipotesa bahwa telah terjadi mobilitas sosial vertikal di Kecamatan Mare khususnya dialami *to sama'* sehingga akhirnya dapat membantu dalam pembentukan teori baru atau memperkuat teori lama tentang mobilitas sosial vertikal antargenerasi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Kata-kata yang dimaksudkan di sini adalah pendeskripsian yang telah direduksi tentang apa yang sudah didapatkan oleh penulis selama dalam proses penelitian berupa hasil wawancara pada beberapa *to sama'* yang telah mengalami mobilitas sosial vertikal, dan dalam wawancara tersebut peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data atau informan. Agar penelitian dapat lebih dipercaya dan mendukung dari observasi dan wawancara peneliti mengambil gambar pada setiap kegiatan saat proses penelitian mobilitas sosial antar generasi pada *to sama'* serta berkas-berkas pendukung dan penunjang seperti pengambilan data dari informan serta persuratan selama melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mendukung demi kelancaran penelitian ini.

## 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian dengan maksud yaitu pada *to sama'* yang mengalami mobilitas sosial vertikal seperti yang telah dijelaskan pada informan penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dalam melakukan pergerakan status sosial dalam masyarakat. (Ahmadin, 2013:99). Observasi bisa saja dilakukan di lapangan atau di laboratorium, untuk penelitian ini peneliti melakukan observasi di lapangan. Objek penelitian bisa manusia, hewan, ataupun tumbuh-tumbuhan. Dalam observasi berstruktur, si peneliti dapat sejak awal menentukan secara umum perilaku apa yang ingin diamati agar masalah yang dipilih dapat dipecahkan.

Observasi yang berstruktur telah direncanakan secara sistematis sehingga sudah pasti isinya lebih sempit dan terarah dibandingkan dengan isi observasi yang tidak berstruktur. Peneliti telah menentukan kriteria informan yang akan diteliti nantinya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan penelitian ini, observasi bertujuan untuk mengumpulkan data sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang gambaran mobilitas sosial vertikal generasi yang terjadi pada *to sama'*, faktor-faktor dominan yang menyebabkan mobilitas sosial vertikal generasi pada *to sama'*, dan dampak yang ditimbulkan dari mobilitas sosial vertikal generasi pada *to sama'* tersebut.

## 2. Wawancara

Menurut Patton (2004 : 4) dalam Emzir (2011 : 65) wawancara (*interview*) yaitu pertanyaan terbuka dan teliti hasil tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan orang. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan valid serta akurat maka penulis mengadakan wawancara dengan *to sama'* baik orangtua maupun anak yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebanyak enam keluarga. Sebelumnya peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan dan memilih responden yang sesuai dengan variabel dan penentuan sumber data, setiap responden akan diwawancarai satu persatu dengan pertanyaan yang sama dan seragam. Peneliti tidak boleh mengubah daftar

pertanyaan yang ada karena dapat menimbulkan respon yang berbeda.

Ada dua bentuk wawancara yang dilakukan yakni wawancara terstruktur dan semistruktur. Wawancara terstruktur difokuskan untuk menggali tentang mobilitas sosial vertikal pada keluarga *to sama*' di Kecamatan Mare sehingga akan didapatkan data mengenai gambaran, faktor serta dampak mobilitas sosial vertikal yang terjadi sesuai dengan daftar wawancara yang telah dibuat terlebih dahulu oleh peneliti. Selanjutnya wawancara semistruktur dilakukan untuk mengungkapkan ide informan agar dapat memperkuat informasi yang diberikan sebelumnya.

### 3. Dokumentasi

Menurut Patton (2004 : 4) dalam Emzir (2011 : 66), dokumentasi merupakan bahan dan dokumen tulis lainnya dari memorandum organisasi, klinis, atau catatan program; dan *coinformance*, publikasi dan laopran resmi, catatan harian pribadi, surat-surat, karya-karya artistik, foto dan memorabilia dan tanggapan tertulis untuk survei terbuka. Data terdiri dari kutipan dari dokumen-dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks pada saat melakukan penelitian. Agar penelitian dapat lebih dipercaya dan mendukung dari observasi dan wawancara, peneliti mengambil gambar pada setiap kegiatan saat proses penelitian mobilitas sosial vertikal antar generasi pada *to sama*' tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada *to sama*' di Kecamatan Mare Kabupaten Bone

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas tentang gambaran mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada *to sama*' di Kecamatan Mare ditemukan bahwa mobilitas sosial vertikal mengacu pada mobilitas ke atas (*climbing*) dan ke bawah (*sinking*) dalam tatanan masyarakat yang dapat terjadi pada individu maupun kelompok (Sunarto, 2000 : 89). Mudah tidaknya seseorang melakukan mobilitas vertikal salah satunya ditentukan oleh kekakuan dan keluwesan struktur sosial di mana orang itu hidup. Semakin terbuka sistem sosial yang dianut oleh suatu masyarakat maka semakin besar pula peluang untuk melakukan

mobilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tentang mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada *to sama*' di Kecamatan Mare, di mana kondisi masyarakatnya telah terbuka dalam menerima berbagai perubahan-perubahan dari luar dan memberikan peluang bagi masyarakatnya yang berasal dari berbagai macam golongan untuk berpindah status. Ditegaskan oleh asumsi Turner (1960) bahwa yang melatarbelakangi pemikirannya tentang mobilitas sosial adalah sistem kelas sosial terbuka yang ditandai dengan dibukanya sekolah-sekolah umum, membuka peluang bagi lahirnya mobilitas vertikal.

Jika status yang diperoleh si anak lebih tinggi daripada status orangtua, maka pergerakan atau perpindahan kelas sosialnya dikatakan naik (*climbing*). Mobilitas sosial naik (*climbing*) lebih banyak dialami oleh informan daripada mobilitas sosial turun (*sinking*). Gambaran yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu dengan terjadinya perubahan dari aspek pendidikan dan pendapatan.

#### 1) Pendidikan

Terkait dengan makna pendidikan sebagai investasi jangka panjang, maka pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tapi di manapun dan kapanpun sebab tanpa pendidikan mustahil bagi suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang. Memberikan peluang kepada anak untuk berpendidikan adalah salah satu cara yang paling ampuh dan paling efektif dilakukan oleh orangtua agar anaknya menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat dan tentunya untuk memperbaiki kehidupan si anak kedepannya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tentang mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada *to sama*' di Kecamatan Mare, di mana kondisi masyarakatnya telah terbuka dalam menerima berbagai perubahan-perubahan dari luar dan memberikan peluang bagi masyarakatnya yang berasal dari berbagai macam golongan untuk berpindah status. Tersedianya sekolah dari berbagai jenjang di Kecamatan Mare memberikan peluang terjadinya perbedaan pada jenjang pendidikan yang dimiliki orangtua dan anak telah menunjukkan adanya gerak atau mobilitas sosial.



Terlihat pula pada hasil penelitian Suhaeb (2018) bahwa banyaknya anak panti asuhan asal NTT di Kabupaten Gowa disebabkan adanya kemauan mereka untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi dan baik sehingga kelak dapat membantu kesejahteraan yang lebih baik pada keluarga mereka kelak dikemudian hari. Ditegaskan pula oleh asumsi Turner (1960) bahwa yang melatarbelakangi pemikirannya tentang mobilitas sosial adalah sistem kelas sosial terbuka yang ditandai dengan dibukanya sekolah-sekolah umum, membuka peluang bagi lahirnya mobilitas vertical.

## 2) Pendapatan

Perbedaan penghasilan yang didapatkan oleh anak yang melebihi penghasilan orangtuanya ataupun sebaliknya merupakan gambaran mobilitas sosial kedua dalam penelitian ini. Para informan menjelaskan bahwa setelah anaknya mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, sebagian besar anak mereka sudah bisa membiayai dirinya sendiri dan keluarganya, maka gerak sosialnya ini dikatakan naik, tetapi adapula anak meskipun telah mendapatkan gelar pendidikan dan telah bekerja masih saja meminta ataupun diberikan uang dari orangtuanya, sebab penghasilan yang mereka peroleh tidak menentu dan terbilang sedikit dikatakan mobilitas sosial yang menurun.

Mobilitas seperti yang dialami oleh informan, baik mobilitas sosial *climbing* maupun mobilitas sosial *sinking* terjadi karena adanya perubahan status sosial ekonomi antara ayah dengan anak. Mobilitas antargenerasi mengacu kepada perbedaan status yang dicapai seseorang yang telah memiliki keluarga sendiri dibandingkan dengan status sosial yang dimiliki orang tuanya. Hal ini ditegaskan dalam pendapat Giddens (2001) dalam Indera Ratna (2016 : 31) yang mendefinisikan mobilitas sosial sebagai pergerakan individu-individu dan kelompok-kelompok di antara kelompok sosial-ekonomi yang berbeda. Artinya, individu dan kelompok mengalami perpindahan dalam posisi sosial-ekonomi yang berbeda.

## **B. Faktor yang dominan menyebabkan terjadinya mobilitas sosial vertikal antargenerasi *to sama*' di Kecamatan Mare Kabupaten Bone**

Tercapainya keinginan untuk menduduki status yang dianggap penting serta dihargai dalam masyarakat tentunya ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi, berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan dilapangan diantaranya yaitu faktor pekerjaan, pendidikan, kesempatan dan perkawinan. Keempat faktor tersebut adalah yang lebih dominan mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial antargenerasi pada *to sama*' di Kecamatan Mare.

### 1) Pendidikan

Pendidikan yang memadai akan menempatkan seseorang pada posisi yang menguntungkan jika harus bersaing dengan orang lain untuk suatu jabatan tertentu. Syarbaini dan Rusdiyanta (2009 : 66) memberikan pandangannya bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya mobilitas yaitu adanya pembagian kerja yang memerlukan keterampilan khusus. Dengan menempuh jalur pendidikan itu artinya bahwa individu tersebut sudah dibekali kemampuan yang khusus sebagaimana fungsi pendidikan formal yaitu membekali individu dengan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk memasuki pasaran kerja. Ini menegaskan bahwa pendidikan di Kecamatan Mare merupakan kendaraan utama dalam berpindah status, masyarakatnya sangat menghargai orang-orang yang memperoleh gelar dari hasil menempuh pendidikan. Alasan mereka menempuh jalur pendidikan pada umumnya karena hanyalah pendidikan yang paling mudah mereka tempuh, disamping itu jenis pekerjaan yang menuntut tingkat pendidikan yang tinggi pada umumnya memberikan gaji yang memuaskan.

Argumen di atas sesuai dengan pendapat Soedjatmoko (1980) dalam Narwoko, 2014 : 209 yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki bekal pendidikan yang tinggi bergelar Doktor misalnya yang hidup di lingkungan masyarakat yang menghargai profesionalisme, besar kemungkinan akan lebih mudah menembus batas-batas lapisan sosial dan naik pada kedudukan yang lebih tinggi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebaliknya, setinggi apapun tingkat pendidikan seseorang tetapi bila ia hidup pada suatu lingkungan masyarakat yang masih kuat dengan nilai-nilai primordialisme dan sistem hubungan koneksinya, maka

jenjang karier orang tersebut dalam bekerja kemungkinan akan terhambat.

## 2) Pekerjaan

Berdasarkan fakta di lapangan, bukan hanya pendidikan yang merupakan kendaraan mobilitas, tetapi orang-orang yang membuka usaha-usaha seperti perdagangan juga telah mampu menjadi kendaraan individu ataupun kelompok dalam hal bermobilitas, hal ini dipertegas dalam sebuah wawancara pada beberapa keluarga yang mengatakan bahwa kehidupan mereka menjadi penting dalam masyarakat karena dengan usaha anak-anaknya membuka toko bahan bangunan, maka sering bersosialisasi dengan semua golongan yang ada dalam masyarakat, usahanya sukses dan dikenal banyak orang.

Pada teori Martin Lipset dan Hans Zetterberg (1966) dalam Ratna (2016 : 32) menfokuskan mobilitas sosial pada telaah mengenai penyebab dan dimensi mobilitas sosial. Menurut mereka, yang menjadi penyebab mobilitas sosial adalah pertama supply dari posisi status yang tidak berisi, penyebab kedua adalah terjadinya pergantian peringkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mendapatkan sebuah status, pendidikan merupakan gabungan dari dua dimensi tersebut. Yang pertama yaitu supply dari posisi yang tidak berisi, artinya orang-orang yang telah menempuh pendidikan formal dan mendapatkan gelar mempunyai peluang yang besar untuk menyuply atau menempati posisi status yang tidak terisi tersebut seperti pada penerimaan pegawai negeri sipil, karena masa jabatan dalam tatanan pegawai negeri itu batas umurnya sampai 60 tahun, jadi setiap tahunnya sudah pasti ada tenaga kerja yang mengalami pensiun, disitu pula lah terjadi pergantian peringkat.

## 3) Kesempatan

Selain pekerjaan dan pendidikan, kesempatan pun ikut mengambil peran yang penting dalam mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial vertikal antargenerasi di Kecamatan Mare. Kesempatan dapat diartikan secara umum sebagai peluang bagi individu-individu untuk mencapai tujuan hidup, memiliki kualitas hidup yang baik dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Kesempatan dapat juga diartikan sebagai keterbukaan peluang bagi seseorang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik bagi

dirinya maupun keluarganya. Dalam konteks mobilitas sosial, kesempatan dapat didefinisikan sebagai tingkat di mana penghasilan dan kelas sosial seseorang ditentukan oleh keterampilan dan ambisi mereka. Setiap masyarakat memiliki kesempatan yang berbeda-beda tergantung pada sistem nilai yang dianutnya.

Modal sosial meningkatkan kesempatan untuk melakukan mobilitas sosial dapat dicapai melalui relasi-relasi sosial dengan cara pemberian dukungan sosial, motivasi untuk maju dan perluasan jaringan sosial. Dalam teori Ralph Turner (Indera Ratna, 2016 : 34) ada dua jenis mobilitas berdasarkan norma masyarakat yang terorganisir yaitu mobilitas sponsor dan mobilitas konteks. Turner mendefenisikan mobilitas konteks sebagai sebuah sistem dimana status elite menjadi hadiah/imbalan yang diperoleh seseorang melalui berbagai usaha yang dilakukan dalam suatu persaingan terbuka. Seperti yang dikatakan oleh informan pada umumnya bahwa mereka mendapatkan status seperti guru, melalui proses seleksi penerimaan PNS yang dilaksanakan oleh pemerintah, di sana kita bersaing secara sehat sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

Sedangkan dalam mobilitas sponsor, penentuan kelompok elite dipilih dan status elite diberikan berdasarkan beberapa kriteria yang semestinya berdasarkan pada kualifikasi tertentu, dan penentuan ini tidak bisa dibatalkan oleh usaha atau strategi apapun. Hal ini juga dibuktikan dalam hasil penelitian bahwa status yang diperoleh informan saat ini, berdasarkan dari kebijakan penguasa dan tidak melalui tahapan kriteria yang semestinya, seperti informan yang berpendidikan SMA pada awalnya bekerja tanpa upah dari pemerintah mampu menjadi pegawai negeri sipil dalam sebuah instansi pemerintahan karena kebijakan elite tertentu. Pada saat itu pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa semua sekretaris desa diamanatkan untuk dilantik menjadi PNS meskipun kualifikasi pendidikannya hanya jenjang SMA. Ini menggambarkan bahwa untuk bisa memperoleh pekerjaan dengan mudah harus mempunyai modal sosial, melalui relasi-relasi sosial dengan cara pemberian dukungan sosial agar pihak-pihak tertentu yang bisa memberikan rekomendasi.

#### 4) Perkawinan

Melalui perkawinan, status sosial seseorang dapat berubah, seperti yang didapatkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa status yang informan saat ini didapatkan melalui perkawinan, menikah dengan seorang yang mempunyai jabatan fungsional dalam masyarakat menjadikan istri juga ikut terpandang meskipun pada dasarnya istri tersebut berpendidikan rendah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat bugis ini pemegang kekuasaan tertinggi adalah laki-laki yang sekaligus menjadi kepala rumah tangga, jadi garis keturunan mengikut pada laki-laki.

### **C. Dampak mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada *to sama'* di Kecamatan Mare Kabupaten Bone**

Hampir semua orang ingin terlihat lebih baik diantara yang lain. Gejala naik turunnya status sosial seseorang akan memberikan konsekuensi tertentu terhadap struktur sosial masyarakat dan konsekuensi yang datang itu bisa mengakibatkan berbagai macam reaksi. Pada masyarakat sistem sosial terbuka, mobilitas mungkin banyak menguntungkan karena ada kesempatan bagi seseorang untuk mencapai jenjang status yang lebih tinggi, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa mobilitas sosial yang naik akan membuat seseorang menjadi hebat di mata orang lain dan masyarakat. Ketika individu maupun kelompok mengalami mobilitas sosial naik (*climbing*) dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi baru maka orang tersebut pasti merasakan hal-hal yang positif. Pengakuan dari beberapa informan pada umumnya yang mengatakan bahwa mereka merasakan kepuasan tersendiri, merasa sangat bersyukur dan bahagia dengan pencapaian status yang mereka peroleh, serta menciptakan integritas yang tinggi.

#### 1) Adanya kepuasan

Individu atau kelompok yang mempunyai kecakapan atau kemampuan tertentu dapat mewujudkan harapannya, merasakan kepuasan apabila dengan mencapai kedudukan yang diinginkannya, menjadi warga yang berguna bagi warga lainnya atau dapat meningkatkan kedudukan sosialnya dalam masyarakat sehingga integrasi pun mudah tercapai. Seperti orang-orang yang telah menempuh pendidikan dan mempunyai

keahlian khusus seperti seorang Sarjana Pendidikan yang mempunyai background untuk mengajar (mendidik). Ketika pemerintah membuka lowongan kerja untuk menjadi tenaga pendidik pegawai negeri maka sudah pasti ia berpeluang besar menduduki posisi tersebut. Ditemukan pula dalam penelitian bahwa pandangan warga tentang keluarga yang mengalami mobilitas sosial itu ketika mereka mampu berbaur dengan masyarakat, mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan nilai dan norma-norma masyarakat maka ia akan diterima dengan baik pula oleh masyarakat. Sebab, penyesuaian dalam bersikap dan berperilaku itu susah untuk diubah dan memerlukan waktu yang tidak singkat. Ketika masyarakat merasa saling mengisi kebutuhan diantara mereka dan kebutuhan tersebut terpenuhi maka setiap anggota masyarakat tersebut akan saling menjaga.

#### 2) Menaikkan status

Tidak tertutup kemungkinan juga bagi para warga kelas sosial tertentu untuk lebih maju dari warga kelas sosial di atasnya. Buktinya bahwa anak seorang petani pun mampu menduduki jabatan fungsional dalam hierarki masyarakat, besarnya peluang seseorang dalam melakukan mobilitas sosial menjadi motivasi tersendiri agar terus bergerak, memberikan dorongan kepada warga masyarakat untuk bekerja lebih sempurna karena adanya harapan untuk meraih prestasi yang lebih agar kehidupannya menjadi layak daripada kehidupan orangtuanya.

#### 3) Menimbulkan kerenggangan

Horton dan Hunt (1987) dalam Narwoko (2007 : 212-213) mencatat beberapa konsekuensi negatif dari mobilitas sosial seperti kecemasan akan terjadinya penurunan status bila terjadi mobilitas menurun. Seperti yang peneliti temukan di lapangan bahwa terkait dengan informan yang kehidupannya belum melebihi kehidupan orangtuanya jika dilihat dari segi penghasilan dan kedudukan itu cenderung terlibat konflik dengan saudara-saudaranya, sebab mereka hanya mengandalkan harta orangtuanya saja dan tentunya akan cemas dan was-was ketika memikirkan tentang warisan orangtuanya.

#### 4) Meningkatkan integrasi sosial

Terjadinya pergerakan dalam masyarakat juga dapat meningkatkan

munculnya integrasi sosial. Integrasi merupakan pembauran sesuatu hal yang terjadi dalam masyarakat hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat yang menyesuaikan serta menyatu. Unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat meliputi perbedaan kedudukan sosial, ras, etnik, agama, kebiasaan, sistem nilai dan norma. Apabila individu ataupun kelompok mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan saat mengalami berbagai perubahan dalam kehidupan mereka, maka akan tercipta sebuah integrasi. Kedudukan, posisi sosial yang berhasil diperoleh harusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya. Ketika anggota masyarakat berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan diantara mereka, artinya kebutuhan sosial telah terpenuhi sehingga setiap anggota masyarakat saling menjaga keterikatan anatara satu dengan yang lainnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari serangkaian permasalahan dari hasil penelitian yang ada, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran mobilitas sosial vertikal antargenerasi yang dialami *to sama'* yaitu terjadinya perubahan dari aspek pendapatan dan pendidikan yang mengakibatkan mobilitas sosial naik (*climbing*) dan mobilitas sosial turun (*sinking*).
2. Faktor yang mendominasi terjadinya mobilitas sosial vertikal yaitu pekerjaan, pendidikan, kesempatan dan perkawinan.
3. Dampak yang ditimbulkan dari mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada *to sama'* yaitu adanya kepuasan tersendiri yang dirasakan oleh seseorang yang mengalami mobilitas sosial naik, meningkatkan status, meningkatkan integrasi sosial dan menjadikan hubungan sosial renggang.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka melalui tulisan ini disarankan kepada:

1. Agar individu ataupun kelompok dapat melakukan mobilitas, jalan yang paling banyak memberikan peluang adalah dengan berpendidikan, karena berpendidikan bukan hanya memberikan gelar atau title, tapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan.
2. Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan lagi pengembangan

pendidikan terutama di daerah-daerah terpencil agar semua anak dapat mengenyam dunia pendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia
- Anwar dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung : PT. Rafika Aditma
- Damsar. 2012. *Pengantar sosiologi politik*. Edisi Revisi, Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Darmapoetra, Juma. 2014. *Suku Bugis Warisan Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cetakan Ke dua. Jakarta: Rajawali Pers
- Henslin, M. James. 2007. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. PT Gelora Aksara Pratama
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, J. Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cetakan ke 35. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagon Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Jakarta : Kencana
- Ratna, Indera. 2016. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu ` Pengantar*. Cetakan ke-43. Jakarta: Rajawali Pers
- Sunarto, 2000. *Pengantar Sosiologi (Edisi kedua)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Grah Ilmu

#### **Sumber lain**

Basir, Muhammad. 2016. *Bangsawan Dalam Pilkada (studi kasus : pemilihan kepala daerah di kabupaten bone)*. Makassar : Universitas Hasanuddin

Suhaeb. W Firdaus. 2018. *The Phenomenon Of Orphanage Children From East Nusa Tenggara (NTT) In Gowa Residence*. IOP Publishing. Journal Of Physics. <http://scholar.google.co.id/citations>